



**Tunneling Incentive, Debt Covenant, dan Nilai Tukar terhadap Transfer Pricing:  
Moderasi Ukuran Perusahaan**

**Dian Aprilia Adriani<sup>1</sup>, Nedi Hendri<sup>2</sup>, Ana Septiani<sup>3\*</sup>**

**<sup>1,2,3\*</sup> Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia**

E-mail: [dianaprilial0410@gmail.com](mailto:dianaprilial0410@gmail.com) <sup>1)</sup>  
[nedihendri@yahoo.com](mailto:nedihendri@yahoo.com) <sup>2)</sup>  
[anaseptiani137@gmail.com](mailto:anaseptiani137@gmail.com) <sup>3\*)</sup>

ARTICLE INFO

Article history:  
Received 15 Agustus  
2025  
Received in Revised 10  
November 2025  
Accepted 30 Januari  
2026

Keyword's :  
Tunneling Incentive,  
Debt Covenant,  
Exchange Rate,  
Company Size, Transfer  
Pricing.

ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze the influence of tunneling incentive, debt covenant, and exchange rate on transfer pricing moderated by company size. This research uses a sample of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2021-2023. The number of mining companies that were sampled is 11 companies over 3 (three) years, with a total research sample of 33 financial statements. The method used is purposive sampling. Hypothesis testing in this study uses Structural Equation Modeling (SEM) with the assistance of Partical Least Square (SmartPLS) version 4.0 software. This study shows that tunneling incentive and debt covenant significantly affect the company's decision to engage in transfer pricing, while exchange rate does not affect transfer pricing. Then, the size of the company is able to moderate the tunneling incentive towards transfer pricing. However, the size of the company is unable to moderate the debt covenant and also the exchange rate in the company's decision to engage in transfer pricing.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tunneling incentive, debt covenant, exchange rate* terhadap *transfer pricing* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Peneliti ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023. Jumlah sampel perusahaan pertambangan yang menjadi sampel adalah 11 perusahaan selama 3 (tiga) tahun, total sampel penelitian adalah 33 laporan keuangan. Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* dengan menggunakan bantuan *Software Partical Least Square (SmartPLS)* versi 4.0. penelitian ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* dan *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, namun *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Kemudian ukuran perusahaan mampu memoderasi *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*. Tetapi, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi *debt covenant* dan juga *exchange rate* dalam keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Expensive : Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Website : <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/expensive>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

\* Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

E-mail address: [anaseptiani137@gmail.com](mailto:anaseptiani137@gmail.com)

Peer review under responsibility of Expensive: Journal of Accounting and Finance. 2829-4807.

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi, perusahaan memperluas pasar ke luar negeri, terutama sejak WTO (*World Trade Organization*) membuka akses perdagangan antarnegara. Strategi utama adalah mendirikan anak perusahaan di berbagai negara untuk meningkatkan pangsa pasar dan mengakses sumber daya lebih murah. Perusahaan multinasional sering melakukan transaksi afiliasi, yaitu transaksi antar entitas dengan hubungan istimewa seperti kepemilikan modal atau hubungan keluarga (PP No. 55 Tahun 2022). Penentuan harga dalam transaksi ini disebut *transfer pricing*.

Praktik *transfer pricing* sering dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan mengalihkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah. Menurut Nafiati et al. (2023), hal ini dapat merugikan penerimaan negara dan kini lebih dipandang sebagai bentuk penggelapan pajak daripada sekadar penghindaran. Di Indonesia, tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan sebesar 25% berlaku bagi seluruh perusahaan (UU No. 36 Tahun 2008), sehingga *transfer pricing* dapat berdampak langsung pada potensi penerimaan pajak. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperketat regulasi transaksi antar entitas dalam satu grup untuk memastikan pembayaran pajak dilakukan sesuai nilai pasar yang wajar.

Contoh nyata praktik ini adalah kasus PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, perusahaan pertambangan yang diduga memindahkan keuntungan melalui anak perusahaan di Singapura guna mengurangi kewajiban pajak di Indonesia hingga hampir 14 juta dolar AS per tahun (Wareza, 2019). Praktik serupa umum terjadi pada perusahaan pertambangan batu bara yang memiliki beban hutang besar, seperti yang diungkap oleh *Institute for Energy Economics and Financial Analysis* (IEEFA), yang menunjukkan total emisi utang sektor batu bara Indonesia mencapai Rp 94 triliun. Dengan beban hutang yang signifikan, perusahaan menggunakan *transfer pricing* sebagai strategi mengelola keuangan dan mengoptimalkan posisi keuangan mereka.

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *transfer pricing* pada perusahaan multinasional, yakni *tunneling incentive*, *debt covenant*, dan *exchange rate*, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Transfer pricing* adalah penetapan harga transaksi antar entitas yang memiliki hubungan istimewa, sesuai PMK Nomor 7/PMK.03.2015. Praktik ini umum dilakukan perusahaan di Indonesia untuk mengalihkan laba ke luar negeri dengan tarif pajak lebih rendah guna mengurangi beban pajak dan memaksimalkan keuntungan (Azzuhriyyah & Kurnia, 2023).

Penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi praktik *transfer pricing* dengan fokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menambahkan

variabel baru yang diduga berpengaruh, serta mengangkat ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Keunikan studi ini terletak pada peran ukuran perusahaan, yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel *independen* dengan *transfer pricing* adalah topik yang masih jarang diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang telah diaudit di BEI pada 2021–2023. Analisis dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan bantuan software SmartPLS v.4.0. Dalam PLS, digunakan dua sub-model: model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Namun, uji outer model tidak dapat dilakukan karena ada beberapa variabel hanya memiliki satu indikator, sementara uji validitas dan reliabilitas membutuhkan minimal dua indikator. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada inner model untuk menguji kausalitas dan hipotesis (Ghozali & Latan, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023, sebanyak 90 perusahaan. Dari populasi tersebut, sebanyak 11 perusahaan memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya, sampel ini dikalikan dengan periode pengamatan selama 3 tahun, sehingga data yang dianalisis mencakup 33 laporan keuangan. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. 2) Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2021-2023 secara berturut-turut dan telah diaudit. 3) Perusahaan pertambangan yang memiliki kepemilikan saham asing minimal 20%. 4) Perusahaan pertambangan yang memiliki laba atau rugi selisih kurs.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *transfer pricing*. Keberadaan variabel *transfer pricing* didasarkan pada ada/tidaknya data penjualan pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Yuniasih et al., 2012). Perusahaan akan bernilai 1 jika perusahaan pertambangan melakukan penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa, sedangkan sampel akan bernilai 0 jika perusahaan pertambangan tidak melakukan penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari *tunneling incentive*, *debt covenant* dan *exchange rate*. Variabel *tunneling incentive* diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali perusahaan asing sesuai dengan PSAK No.

15. *Tunneling* incentive dihitung dengan jumlah kepemilikan saham asing dibagi dengan jumlah saham beredar (Ayshinta et al., 2019).

$$Tunneling\ Incentive = \frac{Jumlah\ kepemilikan\ saham\ asing\ 20\%}{Jumlah\ saham\ beredar} \dots\dots\dots(1)$$

Variabel *debt covenant* pada penelitian dihitung dengan *Debt To Equity Ratio* (DER). DER memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan bergantung pada hutangnya untuk membiayai operasional dan investasinya. *DER* dihitung dengan jumlah liabilitas dibagi jumlah ekuitas (Budiandru et al., 2019).

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Jumlah\ liabilitas}{Jumlah\ ekuitas} \dots\dots\dots(2)$$

Variabel *exchange rate* diukur dari keuntungan atau kerugian transaksi perusahaan yang menggunakan mata uang asing. *Exchange rate* dihitung dari laba atau rugi selisih kurs dibagi dengan laba atau rugi penjualan pajak (Marfuah & Azizah, 2014).

$$Exchange\ Rate = \frac{Laba\ rugi\ selisih\ kurs}{Laba\ rugi\ sebelum\ pajak} \dots\dots\dots(3)$$

Variabel moderasi pada penelitian adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin baik perusahaan berinvestasi dan memenuhi permintaan produk. Ukuran perusahaan dihitung dengan Ln Total Aset (Siti Nuridah et al., 2023).

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ (Total\ Aset) \dots\dots\dots(4)$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 11 x 3 tahun perusahaan pertambangan yang terpilih untuk dijadikan sampel. Berikut tabel yang menjelaskan variabel secara statistik:

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tunneling Incentive (X <sub>1</sub> )	0.107	0.662	0.399	0.151
Debt Covenant (X <sub>2</sub> )	0.046	5.877	1.657	1.777
Exchange Rate (X <sub>3</sub> )	0	0.491	0.041	0.091
Ukuran Perusahaan (Z)	17.7	27.628	21.012	3.004
Transfer Pricing (Y)	0	1	0.97	0.174

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif variabel independen dalam penelitian ini. Uji deskriptif bertujuan menilai kualitas data melalui mean dan standar deviasi. Jika mean lebih besar dari standar deviasi, data dianggap memiliki sebaran yang kecil terhadap rata-rata, sehingga kualitas data tergolong baik dan stabil. Hal ini penting untuk memastikan data yang digunakan dalam analisis selanjutnya memiliki distribusi yang wajar dan tidak menyimpang.

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen memiliki nilai mean yang lebih besar dibandingkan standar deviasi, seperti pada variabel *Tunneling Incentive* (mean 0,399 dengan std deviasi 0,151), *Exchange Rate* (mean 0,041 dengan std deviasi 0,091), dan Ukuran Perusahaan (mean 21,012 dengan std deviasi 3,004), yang mengindikasikan data relatif stabil dan sebarannya tidak terlalu jauh dari rata-rata. Namun, variabel *Debt Covenant* memiliki standar deviasi (1,777) yang lebih besar dibandingkan mean (1,657), menunjukkan variasi data yang cukup besar pada variabel ini. Sedangkan variabel dependen *Transfer Pricing* menunjukkan mean yang tinggi (0,97) dengan standar deviasi rendah (0,174), menandakan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel menerapkan praktik *transfer pricing*. Secara keseluruhan, data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas yang baik untuk dianalisis lebih lanjut.

### Hasil Pengujian Inner Model

Inner model lebih sering disebut model yang menjelaskan pengaruh antara variabel laten pada model yang dibangun sesuai subjek penelitian. Uji inner model dilakukan melalui *R-Square*, *F-Square*,  $Q^2$  *predictive Relevance*, dan Model Fit.

**Tabel 2. Hasil Uji R-Square**

	R-square	R-square adjusted
Transfer Pricing (Y)	0,751	0,682

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0

Berdasarkan hasil tabel, nilai R-Square untuk variabel *transfer pricing* sebesar 0,751, yang berarti 75,1% variasi transfer pricing dapat dijelaskan oleh variabel independen *tunneling incentive*, *debt covenant*, *exchange rate*, serta interaksi ukuran perusahaan dengan ketiga variabel tersebut. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang cukup kuat, karena melebihi ambang batas 0,50 yang umumnya digunakan sebagai indikator kekuatan hubungan dalam analisis regresi. Dengan demikian, variabel-variabel yang diteliti secara bersama-sama mampu menjelaskan sebagian besar perubahan dalam praktik *transfer pricing*.

**Tabel 3. Hasil Uji F-Square**

	f-square
Debt Covenant (X2) -> Transfer Pricing (Y)	0,278

Exchange Rate (X <sub>3</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	0,164
Tunneling Incentive (X <sub>1</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	0,283
Ukuran Perusahaan (Z) x Exchange Rate (X <sub>3</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	0,029
Ukuran Perusahaan (Z) x Debt Covenant (X <sub>2</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	0,144
Ukuran Perusahaan (Z) x Tunneling Incentive (X <sub>1</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	0,203

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0

Berdasarkan tabel, tidak ada nilai *effect size* ( $f^2$ ) yang masuk kategori kuat ( $>0,35$ ), menunjukkan tidak ada variabel interaksi dengan pengaruh sangat besar terhadap *transfer pricing*. Namun, beberapa variabel menunjukkan pengaruh moderat, yaitu interaksi *tunneling incentive\*transfer pricing* (0,283), *debt covenant\*transfer pricing* (0,278), *exchange rate\*transfer pricing* (0,164), dan ukuran perusahaan\**tunneling incentive\*transfer pricing* (0,203). Sedangkan interaksi ukuran perusahaan\**exchange rate\*transfer pricing* memiliki nilai  $f^2$  sebesar 0,029, tergolong pengaruh lemah ( $0,02 < f^2 \leq 0,15$ ).

**Tabel 4. Hasil Uji Q-Square**

	Q <sup>2</sup> Predictive Relevance
Transfer Pricing (Y)	0.081

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0

Berdasarkan tabel, nilai Q<sup>2</sup> *Predictive Relevance* untuk variabel *transfer pricing* sebesar 0,081, yang masuk kategori relevansi prediksi lemah ( $0,02 < Q^2 < 0,15$ ). Meskipun demikian, nilai ini menunjukkan bahwa variabel *tunneling incentive*, *debt covenant* dan *exchange rate* secara simultan masih memiliki kemampuan prediktif terhadap *transfer pricing*, meskipun kontribusinya tergolong rendah.

**Tabel 5. Pengujian Model Fit**

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,000	0,016
d_ ULS	0,000	0,004
d_ G	0,000	0,006
Chi-square	0,000	0,941
NFI	1,000	0,981

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, nilai goodness of fit model terlihat dari nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) sebesar 0,016, yang berada jauh di bawah ambang batas 0,10. Hal ini menandakan bahwa model yang digunakan memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik. Selain itu, nilai NFI (*Normed Fit Index*) yang diperoleh lebih dari 0,90 menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang dapat diterima secara statistik. Selanjutnya, nilai *Chi-Square* sebesar 0,941 yang berada di atas batas signifikansi 0,05 juga mendukung

kesimpulan bahwa model tersebut sesuai dengan data. Ketiga indikator ini secara bersama-sama memperkuat kesimpulan bahwa model dalam penelitian ini layak dan fit untuk digunakan, sehingga dapat dipercaya dalam menguji hubungan antar variabel yang ada dalam kerangka penelitian.

**Tabel 6. Ringkasan Pengujian Hipotesis**

	Sample mean (M)	T statistics ( O/STDEV )	P values	Simpulan
Tunneling Incentive (X <sub>1</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	0.328	1.758	0.039	Diterima
Debt Covenant (X <sub>2</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	-0.284	1.749	0.040	Diterima
Exchange Rate (X <sub>3</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	0.858	1.382	0.083	Ditolak
Ukuran Perusahaan (Z) x Tunneling Incentive (X <sub>1</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	-0.405	1.701	0.044	Diterima
Ukuran Perusahaan (Z) x Debt Covenant (X <sub>2</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	-0.260	1.213	0.113	Ditolak
Ukuran Perusahaan (Z) x Exchange Rate (X <sub>3</sub> ) -> Transfer Pricing (Y)	0.308	0.601	0.274	Ditolak

Sumber: Data diolah oleh SmartPls 4.0

### **Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing***

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*. *Tunneling incentive* merupakan perilaku pemegang saham mayoritas yang memindahkan aset atau laba perusahaan untuk keuntungan pribadi, dengan membebani pemegang saham minoritas (Hartati et al., 2015). Praktik ini merugikan pemegang saham minoritas dan menurunkan nilai perusahaan, sementara pemegang saham pengendali memperoleh manfaat privat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*, sejalan dengan temuan Sintia & Purnomo (2023) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* lebih umum pada perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi, di mana pemegang saham besar mengharapkan dividen dan pengembalian investasi tinggi.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Andhika & Sparta (2024) yang menemukan bahwa semakin besar *tunneling*, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini disebabkan oleh pemegang saham asing mayoritas yang cenderung menghindari praktik tunneling dan lebih fokus meningkatkan kinerja perusahaan agar memberikan hasil optimal, termasuk dividen bagi seluruh pemegang saham.

### **Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Transfer pricing***

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*. *Debt covenant* adalah perjanjian yang bertujuan melindungi kreditur dari tindakan manajemen yang dapat merugikan, seperti pembagian dividen berlebih atau penurunan

ekuitas (Siska & Suwarno, 2022). Ketika utang perusahaan tinggi, manajemen cenderung menggunakan transfer pricing untuk meningkatkan laba dan nilai aset yang dilaporkan agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang dan renegotiasi kontrak. Dengan demikian, *transfer pricing* dipakai untuk memindahkan laba ke entitas afiliasi agar perusahaan terlihat mampu memenuhi kewajiban utangnya.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis tersebut dengan menemukan pengaruh *positif debt covenant* terhadap *transfer pricing*, sejalan dengan Nuradila & Wibowo (2018) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang, semakin besar risiko pelanggaran perjanjian kredit sehingga manajer memilih *transfer pricing* untuk meningkatkan laba dan mengurangi biaya akibat pelanggaran. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Sintia & Purnomo (2023), yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola utang dengan baik justru cenderung menurunkan praktik *transfer pricing*, karena kebijakan utang yang efektif dan laba yang memadai mengurangi kebutuhan untuk manipulasi laba melalui *transfer pricing*.

### **Pengaruh Exchange Rate terhadap Transfer Pricing**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. *Exchange rate* merupakan nilai tukar antara dua mata uang, yang sering dimanfaatkan perusahaan multinasional dalam transaksi antar entitas di negara berbeda untuk mengatur harga transaksi (*transfer pricing*). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Temuan ini sejalan dengan Natasha S & Gultom (2022) serta Marfuah & Azizah (2014), yang menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak memengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini disebabkan banyak perusahaan sampel yang mengalami kerugian selisih kurs dalam operasional, sehingga pergerakan nilai tukar tidak berdampak signifikan pada laba dan tidak menjadi faktor pendorong *transfer pricing*.

Sebaliknya, hasil ini bertolak belakang dengan temuan Ayshinta et al. (2019) yang menyatakan bahwa penguatan nilai tukar mata uang asing dapat memengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Mereka menjelaskan bahwa manajemen sering memanfaatkan perbedaan nilai tukar untuk menyelaraskan tujuan melalui *transfer pricing*, yang tercermin dalam laporan keuangan, khususnya pada akun laba rugi selisih kurs dan laba sebelum pajak. Dengan demikian, *exchange rate* dalam beberapa kasus dapat digunakan sebagai strategi untuk mempengaruhi hasil keuangan perusahaan melalui praktik *transfer pricing*.

### **Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki struktur kepemilikan yang lebih beragam dan kompleks, sehingga perilaku *tunneling* cenderung lebih kuat mendorong praktik *transfer pricing*, karena kapasitas dan kompleksitas operasional yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memang memperkuat pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*. Temuan ini sejalan dengan Yudhistira et al. (2023) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas di atas 20%, semakin kuat pula pengaruh *tunneling incentive* pada keputusan *transfer pricing*, khususnya pada sektor pertambangan.

Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Sintia & Purnomo (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara *tunneling incentive* dan *transfer pricing*. Mereka berargumen bahwa meskipun perusahaan besar memiliki aset dan operasi kompleks yang dapat membuka peluang praktik *tunneling*, aset tersebut lebih difokuskan pada operasional dan pertumbuhan. Selain itu, manajemen tetap memiliki kendali penuh atas aktivitas perusahaan, termasuk kemungkinan melakukan *tunneling*, tanpa dipengaruhi besar kecilnya perusahaan.

#### **Pengaruh *Debt Covenant* terhadap *Transfer Pricing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing* dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki fleksibilitas dan kapasitas lebih dalam mengelola kebijakan keuangan, termasuk pemenuhan ketentuan *debt covenant*. Kondisi ini mendorong manajemen untuk menggunakan kebijakan akuntansi seperti *transfer pricing* guna meningkatkan laba dan menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing* secara signifikan. Meskipun terdapat hubungan positif antara *debt covenant* dan *transfer pricing*, besarnya ukuran perusahaan tidak memengaruhi cara *debt covenant* memengaruhi keputusan *transfer pricing*. Temuan ini sejalan dengan Maulida & Wahyudin (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan besar sulit menerapkan strategi ini secara agresif karena pengawasan ketat dari investor, sehingga ukuran perusahaan tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

#### **Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki aset dan sumber

daya yang lebih besar sehingga lebih mampu mengelola risiko fluktuasi nilai tukar dan memanfaatkan pergerakan kurs untuk mengoptimalkan keuntungan melalui penetapan harga transfer antar entitas dalam grup.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *exchange rate* terhadap *transfer pricing* secara signifikan. Meskipun kapasitas perusahaan besar lebih tinggi, ukuran perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara fluktuasi nilai tukar dan keputusan *transfer pricing*. Temuan ini sejalan dengan Natasha S & Gultom (2022) dan Fitrianti (2025) yang menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan bukan faktor penentu dalam memengaruhi hubungan antara *exchange rate* dan *transfer pricing*, yang memang sejak awal sudah lemah atau bahkan tidak ada.

## KESIMPULAN DAN SARAN

*Tunneling incentive* dan *debt covenant* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, dimana perusahaan memanfaatkan *transfer pricing* untuk memindahkan keuntungan dan mengatur laba guna memenuhi kepentingan pemegang saham pengendali dan menghindari pelanggaran hutang. Sebaliknya, *exchange rate* tidak berpengaruh karena banyak perusahaan mengalami kerugian selisih kurs. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *tunneling incentive* dan *transfer pricing*, dengan perusahaan besar lebih mampu memanfaatkan strategi ini, namun ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan *debt covenant* dan *exchange rate* terhadap *transfer pricing*.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti kualitas audit, *tax minimization*, kepemilikan asing, atau mekanisme bonus yang berkaitan dengan *transfer pricing*. Selain itu, fokus penelitian sebaiknya tidak hanya pada perusahaan pertambangan dan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar hasilnya lebih komprehensif. Untuk variabel dependen *transfer pricing*, disarankan menggunakan proksi alternatif seperti *related party transaction* (RPT) yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, D., & Sparta, S. (2024). Analisis Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Multinasional Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 2(1), 123–138.
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 572–588.
- Harahap. (2012). Peranan Struktur Kepemilikan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2).

- Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Tax Minimization, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Pe. Jurnal SNA, 18*, 241–246.
- Jasnika, F., Nusantoro, J., & Sari, G. P. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Expensive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2(2)*, 300-312. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v2i2.4724>.
- Maulida, L., & Wahyudin, A. (2021). Determinan Praktik Transfer Pricing dengan Firm Size Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis, 18(2)*, 216
- Natasha S, S. E., & Gultom, R. (2022). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tax Minimization, Debt Covenant, Kualitas Audit, Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Methonomi, 8*, 1–18
- Nulananda, I. A., Zanaria, Y., & Rahayu, S. R. (2022). Pengaruh Penerapan Prinsip Akuntansi, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Expensive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 1(3)*, 241 - 253. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v1i3.3246>.
- Pratika, B. D., & Ardiyanto, M. D. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Risk Management Commite Terhadap Manajemen Risiko ( Pada Perusahaan Yang Listing di BEI)*
- Saputra, W. S., Angela, C., & Agustin, C. (2020). Pengaruh Pajak, Exchange Rate Dan Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis, 3(2)*, 109–116. <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JMSAB>.
- Sijabat, P. J., & Hidayat, F. (2023). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Expensive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2(3)*, 432 - 445. <https://doi.org/10.24127/exclusive.v2i3.4759>.
- Sintia, S., & Purnomo, L. I. (2023). Determinan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing Dengan Di Moderasi Ukuran Perusahaan (Perusahaan Energy 2017-2021). *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen, 2(2)*, 91–107.
- Syah, F. A., & Poerwati, R. T. (2023). The Role of Company Size in Moderation Effect of Tax Minimization, Audit Quality and Debt Covenant on Transfer Pricing. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, 07(01)*, 2677–2691.
- Yudhistira, L., Munthe, I. L. S., & Sari, R. Y. (2023). Pengaruh Effective Tax Rate, Bonus Scheme, Tunneling Incentive, dan Leverage terhadap Transfer Pricing dengan Size sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia, 6(2)*, 9–24.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. ketut, & Wirakusuma, M. G. (2012). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi, 15(1)*, 1–23.